

	JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA	
	e-ISSN : 2808-9731 p-ISSN : 2809-0934	DOI: https://doi.org/10.37289/kapasa.v3i2

PENGUATAN LITERASI DAN NILAI KARAKTER CERITA ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERGRATED PADA SISWA KELAS V

Fadila Clara Solfiana¹, Farhana Nur Azura², Salha Hamidah³, Nur Fajrie⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

¹Email: 202133009@std.umk.sc.id

²Email: 202133033@std.umk.ac.id

³Email: 202133036@std.umk.ac.id

⁴Email: nur.fajrie@std.umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan penguatan literasi serta pendidikan karakter, melalui pembelajaran *integrated learning* pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, agar pembelajaran di kelas tidak monoton, menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V semester genap tahun ajaran 2022/2023. Kriterianya adalah anak kelas V yang mengalami minimnya kemampuan literasi dan nilai karakter siswa, sehingga guru menggunakan model pembelajaran *Intergrated* pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil efektif dalam pembelajaran penguatan literasi. Melalui model *intergrated*, kegiatan pembelajaran akan memiliki rangsangan pada siswa untuk dapat lebih mengobservasi, menalar sebab akibat, juga terdapat pendekatan ilmiah untuk bisa mengembangkan hal itu secara mandiri dengan rasa penasarannya untuk menggali yang belum diketahuinya dan mempertajam pengetahuannya, sehingga dengan menggunakan penguatan literasi cerita anak model pembelajaran *intergrated* ini dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Dengan demikian penguatan literasi dan nilai karakter pada siswa kelas V dengan melalui pembelajaran model *intergrated learning* dirasa efektif untuk siswa kelas V.

Kata Kunci: *Integrated learning*; Literasi; Nilai Karakter

STRENGTHENING LITERACY AND CHILD STORY CHARACTER VALUES THROUGH INTERGRATED LEARNING MODELS FOR CLASS V STUDENTS

ABSTRACT

This study aims to implement literacy strengthening and character education, through *integrated learning* for students at the elementary school level, so that learning in class is not monotonous, fun and meaningful for students' lives. This research was conducted in class V in the even semester of the 2022/2023 school year. The criteria are fifth grade children who experience a lack of literacy skills and student character values, so the teacher uses an *integrated learning* model for students. Based on the research conducted, effective results were obtained in learning to strengthen literacy. Through an *integrated* model, learning activities will have a stimulus for students to be able to observe more, reason cause and effect, there is also a scientific approach to be able to develop it independently with a sense of curiosity to explore what they don't know and sharpen their knowledge, so that by strengthening children's story literacy This *integrated learning* model can train students' thinking skills. Likewise, strengthening literacy and character values in fifth grade students through an *integrated learning* model is considered effective for fifth grade students.

Keywords: *Integrated learning*; Literacy; Character Values



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting seperti yang telah tercantum pada UUD 1945, Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan tidak bisa terlepas dari peran literasi, literasi berperan penting pada kesuksesan pembelajaran. Kemampuan literasi sejak dini yang baik akan meningkatkan keberhasilannya dalam memiliki kemampuan baik disekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal yang menjadi fokus pada literasi adalah membaca. Keterampilan dalam membaca merupakan dasar untuk bisa mempelajari banyak hal atau memiliki kemampuan dari banyak hal. Keterampilan ini sangat penting untuk mengasah intelektual siswa, karena literasi membaca merupakan literasi awal atau dasar untuk mengenal dan mengetahui berbagai pengetahuan. Melalui literasi siswa dapat dengan mudah dalam menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Kegiatan literasi dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa melalui kegiatan kebahasaan, seperti membaca dan menulis. Namun, dengan keunggulan literasi tersebut, minat membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan melalui Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca Negara Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara yang mengikuti Program tersebut di dunia. Dalam perkembangannya, tradisi baca tulis yang tertanam dalam masyarakat Indonesia tidak dapat tumbuh subur seperti yang diharapkan (Tryanasari et al., 2017). Hasil tersebut membuktikan bahwa perkembangan literasi masih dikatakan rendah. Rendahnya hasil kajian tersebut mengartikan bahwa minat anak Indonesia dalam mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan membaca masih belum membudaya (Izati et al., 2018).

Kemampuan literasi siswa sangat berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berguna untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas (Nafi'ah, 2020). Deklarasi Unesco 2 Pengembangan Budaya Literasi juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan literasi perlu dibiasakan khususnya mulai tingkat SD, karena tingkat dasar ini merupakan jenjang yang menjadi fondasi untuk menentukan keberhasilan penguasaan suatu keterampilan dan kemampuan pada jenjang berikutnya. Budaya literasi sangatlah perlu dibiasakan secara terus menerus berkelanjutan, Perencanaan pembelajaran yang baik serta penggunaan teks atau bahan ajar yang bervariasi dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kepribadian, mentalitas, dan moralitas siswa. Karena siswa dibekali untuk menjadi pribadi yang bernilai tinggi serta memiliki kebaikan budi pekertinya. Pengenalan terhadap cerita anak diharapkan dapat menjadi kekuatan budaya literasi siswa sehingga lebih mudah memahami nilai nilai yang membangun kepribadian bernilai tinggi. Maka dari itu, peran literasi sangat penting diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa.

Karakter adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Karakter tidak bisa dibentuk dalam melalui perilaku yang instan, karakter bisa dibentuk secara

bertahap melalui pembiasaan. Karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, oleh karena itu yang berperan penting dalam membentuk karakter bukan hanya sekolah akan tetapi keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Oktarina, 2018). Pendidikan karakter memiliki fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan serta penguatan, dan penyaring untuk menjadikan individu mempunyai pikiran, hati, dan perbuatan yang baik. Hal tersebut nantinya diharapkan dapat membangun kehidupan bangsa yang multikultural dan menjadikan peserta didik menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, serta Pendidikan karakter sebagai salah satu mediator yang diharapkan mampu memperbaiki moral dan watak bangsa Indonesia. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting dibiasakan sejak dini.

Sekolah Dasar merupakan jenjang sekolah formal yang sangat berpotensi dalam membangun budaya literasi serta pembiasaan pendidikan karakter yang baik sejak dini. Secara umum jenjang pada sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian utama yaitu kelas tinggi dan kelas rendah. Pembelajaran pada kelas rendah merupakan fondasi awal untuk menumbuhkan kebiasaan untuk keberlanjutan. Maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rendah perlu perhatian khusus dan serius untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman di tingkat dasar. Sebaliknya, dalam pelaksanaan pembelajaran kelas tinggi juga perlu untuk dikembangkan.

Suyono (2009) dengan judul jurnal Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Pelaksanaannya di Sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi dapat dijadikan sebagai basis pengembangan pembelajaran yang efektif dan produktif di sekolah. Siswa terampil membaca dan mengolah informasi, serta kemampuan siswa dalam membaca dan menulis juga berkembang. Siswa juga terampil menghubungkan antar materi pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi penguatan literasi serta pendidikan karakter, maka pembelajaran *integrated learning* sangat penting untuk dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, agar pembelajaran di kelas tidak monoton, menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik. *Integrated learning* atau pembelajaran terpadu merupakan paket pengajaran yang menghubungkan berbagai konsep dari beberapa disiplin ilmu. Metode *integrated learning* berorientasi pada keaktifan siswa, pengetahuan awal siswa sangat membantu dalam memahami konsep dan keberhasilan belajar. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain metode pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan dunia anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan (Dr. Risda Amini, 2017). Penguatan literasi dan pendidikan karakter melalui *intergrated learning* pada cerita anak harapannya siswa dapat lebih mudah memahami konsep masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah

penelitian dengan judul “Penguatan Literasi dan Nilai Karakter Cerita Anak melalui Model Pembelajaran *Intergrated* pada Siswa Kelas V”. Pentingnya penelitian ini dikaji karena kemampuan literasi menjadi pusat awal untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan pada bidang yang lain. Serta Pendidikan Karakter merupakan fondasi awal untuk menciptakan watak generasi muda yang memiliki nilai kepribadian yang tinggi. Kurangnya kemampuan literasi dan pendidikan karakter pada siswa berimbas pada ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan pada bidang lainnya serta menurunnya moralitas dan nilai kepribadian generasi bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodenya adalah studi kasus sehingga menekankan pada pendalaman peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal (Sulistyo-Basuki, 2010). Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V yang berjumlah 30 orang. Penentuan informasi dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Kriterianya adalah anak kelas V yang mengalami minimnya kemampuan literasi dan nilai karakter siswa, sehingga guru menggunakan model pembelajaran *Intergrated* pada siswa. (Iii & Dasar, 2023)

Menurut bu windy menyatakan bahwa, ada dua diantaranya tujuan literasi, yaitu tujuan umum dan tujuan spesifik. Tujuan umum literasi mengembangkan pikiran karakter siswa melalui budidaya kepastakaan di sekolah. Ada empat tujuan literasi yaitu, (1) Berkembangnya budaya literasi di sekolah, (2) Untuk meningkatkan keterampilan warga dan lingkungan sekolah didikan, (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar masyarakat lokal yang menyenangkan dan ramah, (4) Menjamin kesinambungan pembelajaran dengan mengenal berbagai buku disekolah dan mengakomodasi strategi membaca. (Khoirunnisa et al., 2022) Sehingga menurut bu windy penguatan literasi menjadi penting di terapkan agar kemampuan dalam memperoleh informasi dapat lebih tepat dan melatih kemahiran dalam mengasah otak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa dengan trianglusi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada (1) Penguatan Literasi Siswa, (2) Penguatan Nilai Karakter Siswa, (3) Pembelajaran dengan Menggunakan media Cerita Anak, (4) Model Pembelajaran *Intergrated*, (5) Analisis Penggunaan Cerita Anak Sebagai Upaya Penguatan Literasi dan Nilai Karakter Melalui Model Pembelajaran *Intergrated*. Hasil uraian pembahasan dalam artikel sebagai berikut.

1. Penguatan Literasi Siswa

Perkembangan teknologi menyebabkan adanya perubahan pada seluruh bidang kehidupan. Salah satunya pada kebiasaan yang dialami oleh masyarakat. Kecanggihan teknologi menyebabkan semua lapisan masyarakat menggunakan gawai sebagai pendukung aktivitas. Penggunaan gawai yang kurang tepat membuat minat baca di Indonesia menjadi rendah. Republik pada Indeks minat baca oleh UNESCO diperoleh nilai Indonesia hanya mencapai 0,001. Itu berarti

hanya ada satu orang untuk setiap 1000 orang yang berminat membaca. Indonesia, nilai rata-ratanya antara nol dan satu catatan per tahun. Keadaan ini lebih rendah dibandingkan dengan penduduk negara lain ASEAN, tidak termasuk Indonesia, nomor dua tidak lebih dari tiga buku setahun. Bahkan lebih buruk jika dibandingkan warga Amerika biasa membaca 10-20 buku setahun. Pada saat yang sama warga Jepang membaca 10-15 buku setahun. Bahkan tingkat literasi Indonesia juga hanya diperingkat 64 dari 65 negara yang disurvei (Setiawan & Sudigdo, 2019).

Namun dari hasil PISA (Program untuk siswa internasional peringkat) 2018 membuktikan hal itu keterampilan membaca dan menulis pelajar Indonesia peringkat ke-6 dari bawah rata-rata 371 (D et al., 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Sehingga diperlukan adanya pembiasaan untuk berliterasi, kemampuan literasi dapat dilatih sedini mungkin dengan adanya penguatan literasi pada siswa sekolah dasar. Faizah dkk (2016:2) Hal tersebut sejalan dengan guru kelas V di SD N Kedungsari yang menyatakan bahwa kemampuan literasi anak cenderung mengalami penurunan, ditambah lagi adanya gadget yang menyebabkan anak tidak mau membaca dan lebih memilih bermain game.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas

Ada dua di antaranya Tujuan literasi, yaitu tujuan umum dan tujuan spesifik. tujuan secara umum literasi mengembangkan pikiran karakter siswa melalui budidaya kepastakaan di sekolah. Ada empat tujuan literasi, yaitu sebagai berikut.:

- a. Berkembangnya Budaya literasi di sekolah.
- b. Untuk meningkatkan keterampilan warga dan lingkungan sekolah dididik.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar masyarakat lokal yang menyenangkan dan ramah.
- d. Menjamin kesinambungan pembelajaran dengan mengenalkan berbagai buku dsekolah dan mengakomodasi strategi membaca.

Sehingga penguatan literasi menjadi penting agar kemampuan dalam memperoleh informasi dapat lebih tepat dan melatih kemahiran dalam mengasah otak untuk kemudian menyebarkan informasi.

2. Penguatan Nilai Karakter Siswa



Gambar 2. Upaya dalam Penguatan Karakter

Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam peningkatan nilai karakter melalui metode pembelajaran yang tepat. Kecanggihan teknologi juga menyebabkan masyarakat secara mudah menangkap informasi yang di segala penjuru dunia. Sehingga anak cenderung dapat mencontoh segala kegiatan melalui media sosial yang menimbulkan turunya karakter siswa. Ada banyak contoh kasus seperti *cyberbullying*, perkelahian pelajar, kekerasan dan pelecehan, menunjukkan bahwa bangsa memiliki karakter yang lemah. Karakter bangsa yang baik itu harus dididik dan dilatih sedini mungkin. Sifat dan perilaku yang baik sejak dini dapat mengurangi tindak kriminalitas. Hilangnya nilai-nilai seperti konflik antar siswa, maraknya perselisihan antar siswa juga menunjukkan hilangnya praktik nilai Pancasila secara khusus nilai kedua yang berarti kepada rakyat Indonesia mengharapkan menjadi manusia beradab sesuai dengan prinsip dan nilai luhur Pancasila (Marzuki & Haq, 2018). Sehingga diperlukan adanya penguatan nilai karakter siswa sejak dini. Pendidikan menjadi sarana dalam upaya penguatan karakter siswa.

Lickona (1992) menyebutkan bahwa “Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu orang memahami kodratnya, merawatnya dan bertindak sesuai dengan itu nilai-nilai etis”, yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu orang-orang memahami nilai-nilai etika, memedulikannya, dan bertindak sesuai dengan etika. Karakter berarti tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan berulang yang dipupuk dan dikembangkan di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan kerja sama siswa. Dalam pengembangan karakter di sekolah menjadi "suplemen" untuk siswa sekaligus “makanan pokok” pembangunan karakter di rumah, dengan keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak di rumah. Untuk memajukan karakter dalam bidang pendidikan dapat dilakukan sebagai berikut

1. Pembentukan karakter (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama Pendidikan.
2. Secara bertahap mengubah kebiasaan buruk yang nantinya akan menjadi baik.
3. Karakter adalah kualitas yang berlabuh dalam jiwa dan dengan sifat karakternya seseorang dapat dengan mudah menyiarkan sikap dan tindakan secara spontan dan perbuatan.
4. Karakter adalah kualitas yang memanifestasikan dirinya sebagai kekuatan pendorong melalui perilaku terpuji di kelas.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan meningkatkan nilai karakter seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, yang saling menjaga (Rizky Asrul Ananda et al., 2022).

3. Pembelajaran dengan Menggunakan Media Cerita Anak

Pada era sekarang pendidikan dituntut untuk terus melakukan reformasi menyesuaikan perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang ada juga mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan berkembangnya teknologi. Dengan adanya hal baru dalam dunia pendidikan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran secara optimal akan dicapai apabila dalam proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perkembangan yang ada. Terlebih dalam penggunaan metode, model dan media dalam pembelajaran. Hal tersebut secara tidak langsung mampu menjadi pendorong terlaksananya pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ketepatan dalam mengemas proses pembelajaran adalah solusi alternatif yang dapat menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada di dalamnya. Proses pembelajaran juga harus memperhatikan seluruh aspeknya, termasuk ciri-ciri materi ajar dimana siswa sebagai subjeknya. Siswa sekolah dasar umumnya memiliki karakteristik yaitu bermain sambil belajar, sumber belajar harus secara langsung dengan penuh visualisasi, jadi tanpa imajinasi yang mengerucutkan bahwa diharuskan memenuhi indikator itu.

Media pembelajaran berbasis visual merupakan solusi tepat yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar, Terlebih jika gaya belajar siswa tersebut lebih menyukai jika disampaikan melalui media visual (Media et al., 2019). Pembelajaran yang menekankan representasi elemen visual dan kata-kata (teks) siswa memiliki kesempatan dan ketelitian untuk membangun mental keduanya dan membangun hubungan di antara mereka (Bingham, 2016). Teori Coding Ganda (DCT) menyatakan bahwa siswa akan lebih baik dalam memahami sebuah teks bacaan dengan disertai oleh visualisasi (Merc 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memadukan unsur verbal dan visual merupakan solusi yang mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.



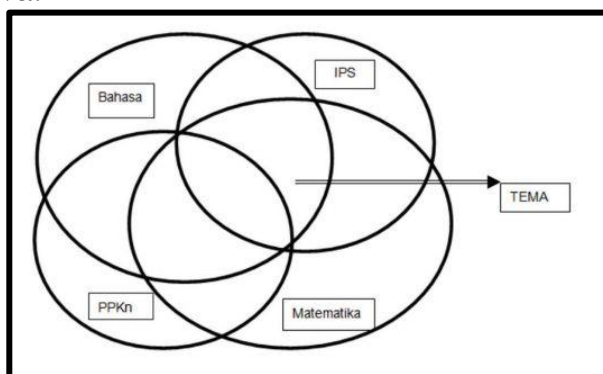
Gambar 3. Penggunaan Media Cerita Anak

4. Model Pembelajaran *Intergrated*,

Dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran dibutuhkan beberapa aspek yang akan dikembangkan oleh seorang guru meliputi tujuan, bahan, strategi dan penilaian pembelajaran. Hal tersebut mendorong guru untuk lebih mengoptimalkan keterampilan mengajar, dimana harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif. Namun, seringkali guru menggunakan

metode yang konvensional sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung menurun. Disisi lain terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi siswa cenderung naik. Model pembelajaran yang mampu menjadi sarana dalam mencapai hasil belajar yang efektif adalah pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu disebut pembelajaran *intergrated* dengan menggabungkan beberapa bidang pendidikan dicakup oleh subjek. Model *Intergrated* adalah pembelajaran dengan perbedaan berupa tumpang tindih konsep keterampilan dan sikap di semua bidang studi (Wanelly & Fitria, 2019). Jadi model ini memiliki konsep untuk memadukan beberapa bidang ke dalam satu topik.

Menurut Jon menyatakan bahwa model terpadu adalah sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menjadi individu dalam kelompok yang aktif mencari, meneliti, menemukan konsep, prinsip ilmiah komprehensif, bermakna dan otentik. Model ini terdapat topik/tema autentik atau penelitian menjadi pedoman kegiatan pembelajaran ke dalam beberapa mata pelajaran sekaligus (Trianto, 2014). Hadisubroto menyatakan bahwa model pembelajaran *Intergrated* adalah dimulai dengan mata pelajaran atau topik tertentu sehubungan dengan konsep yang dirancang baik dalam satu atau lebih bidang pembelajaran dan dengan mempertimbangkan pembelajaran anak menjadi lebih bermakna. Hal tersebut memberikan manfaat kepada siswa untuk menggali apa yang tidak dan sudah diketahui ketika menerima materi yang disampaikan. Pembelajaran terpadu memiliki rangsangan pada siswa untuk lebih mengobservasi, menalar sebab akibat, juga terdapat pendekatan ilmiah untuk mengembangkan hal itu secara mandiri rasa penasarannya untuk menggali yang belum diketahuinya tersebut dan mempertajam pengetahuannya (Tirtoni, 2017). Sehingga mampu melatih kemampuan berfikir siswa.

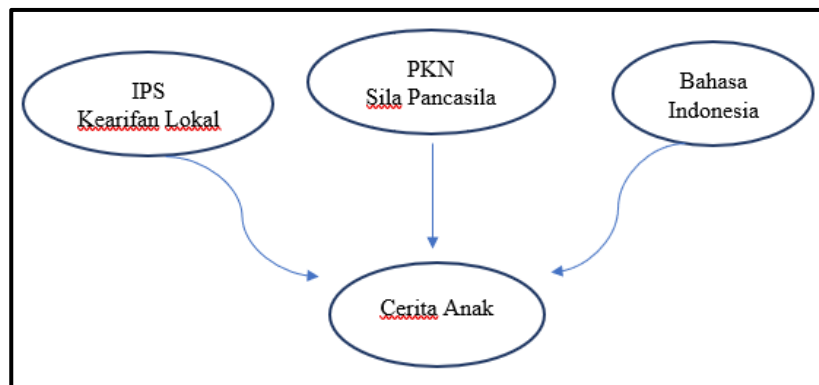


Gambar 4. Bagan Model Pembelajaran *Intergrated*

5. Analisis Penggunaan Cerita Anak Sebagai Upaya Penguatan Literasi dan Nilai Karakter Melalui Model Pembelajaran *Intergrated*

Penguatan literasi diperlukan siswa agar dapat menangkap informasi dan menyebarkannya dengan baik diikuti dengan karakter yang baik pula. (Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa cerita anak penting dalam upaya peningkatan karakter anak, diikuti dengan kecerdasan moralnya, tidak diajarkan cerita anak berbeda dengan mendapatkan cerita anak. Sehingga dalam pembelajaran perlu adanya media dan model yang mendukung seperti media cerita anak melalui model *intergrated*. Salah satu cerita anak berjudul “Ketika Lilo Piknik”. Cerita ini mengisahkan bahwa di Desa dengan ilustrasi warga adalah kelinci terdapat perayaan dalam panen wortel pada hari minggu, dimana Lilo akan mengikuti

perayaan untuk pertama kalinya dengan membawa makanan yang enak untuk dapat dicicipi dan dibagikan kepada warga desa. Tergambar bagan *Intergrated* sebagai berikut:



Gambar 5. Model Pembelajaran Intergrated pada Ceria Anak

Pada pembelajaran IPS terdapat kearifan lokal yaitu adanya budaya perayaan di desa setelah adanya panen wortel yang diselenggarakan rutin. Pada pembelajaran PKN terdapat adanya penanaman nilai Pancasila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dimana warga desa diminta untuk berbagi kepada sesama tentang sesuatu yang dimiliki. Tnetunya pembelajaran Bahasa ini pada sastra berupa sebuah cerita. Ketiganya dipadukan dalam satu tema yaitu cerita anak. Selain itu juga terdapat penanaman nilai karakter pada cerita anak “Ketika Lilo Piknik”. Adapun analisis nilai karakter adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Karakter Anak pada Buku Cerita

No	Nilai Karakter	Penjelasan
1.	Religius	Diadakannya perayaan atas wujud syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen wortel
2.	Cinta Damai	Semua warga berkumpul di lapangan desa pada hari minggu untuk bersama-sama merayakan perta panen wortel.
3.	Peduli Sosial	Setiap warga membagikan hasil masakan mereka untuk kemudian dicicipi dan dimakan bersama seluruh warga.
4.	Semangat Kebangsaan	Lilo sangat bersemangat piknik pada hari minggu untuk mengikuti perayaan panen wortel.

Dengan terdapat nilai karakter maka siswa dapat meneladani nilai tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehingga karakter semakin meningkat dan tercipta kehidupan yang seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa artikel ini berfokus pada 1, Penguatan Literasi Siswa, 2 Penguatan Nilai Karakter Siawa, 3 Pembelajaran dengan Menggunakan media cerita Anak, 4 Model

pembelajaran integrated,⁵ Analisis penggunaan cerita anak sebagai upaya penguatan literasi dan nilai karakter melalui model pembelajaran intergrated. Penguatan literasi siswa sangat diperlukan agar dapat menangkap informasi dan menyebarkan informasi dengan baik diikuti dengan karakter yang baik pula, di era sekarang pendidik juga dituntut untuk melakuakn reformasi dalam penggunaan metode, model dan media dalam pembelajaran yang bervariasi, misal dalam penguatan literasi cerita anak menggunakan media cerita anak melalui model intergrated. Model intergrated sendiri adalah pembelajaran terpadu ini memiliki rangsangan pada siswa untuk dapat lebih mengobservasi, menalar sebab akibat, juga terdapat pendekatan ilmiah untuk bisa mengembangkan hal itu secara mandiri dengan rasa penarsannya untuk menggali yang belum diketahuinya dan mempertajam pengetahuannya, sehingga dengan menggunakan penguatan literasi cerita anak model pembelajaran intergrated ini dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Dan dengan menggunakan model pembelajaran ini dirasa efektif dalam pembelajaran penguatan literasi.

REFERENSI

- D, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Eksponen*, 11(2), 25–35. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i2.381>
- Dr. Risda Amini, M. . D. U. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Integrated Learning di Sekolah Dasar. *Modul*, 1–51.
- Iii, K., & Dasar, S. (2023). 3 1,2,3. 09, 1939–1954.
- Izati, S. N., Wahyudi, & Sugiyarti, M. (2018). Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(9), 1122—1127-1127.
- Khoirunnisa, K., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2022). Dongeng Kancil dan Buaya Sebagai Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 410–414. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1892>
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Media, P., Bergambar, C., Literasi, B., Terhadap, M., Belajar, H., & Sekolah, S. (2019). *Jurnal Teknologi Pendidikan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 21(3), 269–282.
- Nafi'ah, J. (2020). Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.288>
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SD N Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun Ke-7 2018*, 30(7), 2.941-2.951.

- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30.
- Tirtoni, F. (2017). Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, 1(5), 57–69. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-61-4>
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W. A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(02), 173. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641>
- Wanelly, W., & Fitria, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Integrated Dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 180–186. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.99>
- (Khoirunnisa et al., 2022) Khoirunnisa, K., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2022). Dongeng Kancil dan Buaya Sebagai Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 410–414. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1892>
- (Iii & Dasar, 2023) Iii, K., & Dasar, S. (2023). *3 1,2,3. 09*, 1939–1954.